

**MAKALAH PENDIDIKAN AGAMA
KONSEP IMAN, ISLAM DAN IHSAN**



Disusun Oleh Kelompok 5:

Naila Alya Zalfa	(2515041004)
Atika Lutfiya Rani	(2515041040)
Nijma Khoirunnisa	(2515041044)
Karisa Shafa Rianti	(2515041066)
Avhinza Putri Cahyani	(2515041068)

**Dosen Pengampu:
Muhisom, M.Pd.I**

**Program Studi Teknik Kimia
Fakultas Teknik
Universitas Lampung**

2026

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. senantiasa kami panjatkan atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga makalah yang berjudul *Konsep Iman, Islam, dan Ihsan* ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membawa umat manusia dari kegelapan menuju cahaya kebenaran. Makalah ini disusun sebagai salah satu bentuk pemenuhan tugas pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Dalam proses penyusunannya, kami memperoleh banyak bimbingan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pengampu mata kuliah ini atas bimbingan dan motivasi yang telah diberikan. Arahan beliau menjadi pedoman penting dalam menyusun materi secara sistematis dan sesuai dengan kaidah ilmiah.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa yang telah berkontribusi melalui diskusi, pertukaran gagasan, serta kerja sama yang baik selama proses penyusunan makalah ini. Kolaborasi tersebut sangat membantu dalam memperkaya sudut pandang serta memperdalam analisis terhadap konsep iman, Islam, dan ihsan sebagai trilogi ajaran dalam Islam. Melalui kerja sama yang solid, makalah ini dapat tersusun secara lebih terstruktur dan komprehensif. Makalah ini membahas secara sistematis mengenai pengertian iman, Islam, dan ihsan, hubungan serta keterkaitan ketiganya. Ketiga konsep tersebut merupakan fondasi utama dalam membentuk pribadi muslim yang berakidah kuat, taat syariat, dan berakhlak mulia. Pembahasan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya keseimbangan antara keyakinan, praktik ibadah, dan penghayatan spiritual.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa makalah ini masih memiliki berbagai keterbatasan, baik dari segi kedalaman analisis maupun keluasan pembahasan. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi penyempurnaan karya tulis ini di masa mendatang. Besar harapan kami semoga makalah ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi referensi awal dalam memahami konsep iman, Islam, dan ihsan secara lebih komprehensif. Pada akhirnya, semoga karya ini dapat menjadi referensi awal yang berguna bagi penelitian atau studi lanjutan.

Bandar Lampung, 20 Februari 2026

Kelompok 5

Daftar Isi

Kata Pengantar	2
Daftar Isi	1
BAB I PENDAHULUAN	2
1.1. Latar Belakang	2
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan	3
BAB II PEMBAHASAN	4
2.1. Konsep Iman	4
2.1.1 Rukun Iman	6
2.2. Hakikat Islam	8
2.2.1 Rukun Islam	9
2.3. Konsep Ihsan	11
2.3.1 Macam - Macam Ihsan	12
2.3.2 Landasan Ihsan	13
2.3.3 Aspek Pokok Ihsan	14
2.4 Hubungan Iman, Islam dan Ihsan	15
BAB III PENUTUP	16
3.1. Kesimpulan	16
3.2. Pesan	16
3.3. Saran	17
Daftar Pustaka	18

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya menginginkan kehidupan yang tenang, bermakna, dan bahagia sebagai tujuan utama keberadaannya di dunia yang penuh dinamika dan tantangan yang kompleks. Keinginan tersebut lahir dari fitrah manusia yang selalu mencari ketenteraman batin di tengah perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta tekanan kehidupan modern yang semakin kompetitif. Berbagai pencapaian material sering kali tidak mampu memberikan kepuasan hakiki apabila tidak diiringi dengan ketenangan spiritual yang bersumber dari nilai-nilai transenden. Oleh sebab itu, manusia memerlukan pedoman yang mampu mengarahkan perilaku, mengendalikan hawa nafsu, serta menuntun langkahnya menuju kebaikan yang berkelanjutan. Agama hadir sebagai sistem nilai yang komprehensif, mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya secara harmonis. Melalui ajaran agama, individu diajak untuk membangun kesadaran moral, tanggung jawab sosial, serta integritas pribadi dalam setiap aspek kehidupan. Tanpa landasan spiritual yang kokoh, manusia rentan terjerumus pada krisis identitas, kekosongan makna, serta perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai kebaikan universal. Dengan demikian, agama menjadi kebutuhan fundamental bagi manusia dalam mewujudkan kehidupan yang terarah, damai, dan bermakna secara menyeluruh.

Dalam ajaran Islam, konsep iman, Islam, dan ihsan merupakan fondasi utama yang membentuk kerangka keberagamaan seorang muslim secara utuh dan integral. Iman berkaitan dengan keyakinan mendasar terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, serta ketentuan takdir yang menjadi inti akidah Islam. Islam mencerminkan implementasi lahiriah melalui pelaksanaan syariat seperti salat, zakat, puasa, dan haji sebagai bentuk ketaatan formal kepada Allah. Sementara itu, ihsan menekankan dimensi spiritual yang lebih mendalam, yaitu beribadah seakan-akan melihat Allah dan menyadari bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatan manusia. Ketiga konsep tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk kesatuan yang harmonis dalam praktik keberagamaan sehari-hari. Ketidakseimbangan dalam salah satu aspek dapat memengaruhi kualitas keberagamaan secara keseluruhan, baik pada ranah keyakinan, praktik ibadah, maupun akhlak. Realitas sosial menunjukkan bahwa lemahnya pemahaman terhadap keterkaitan ketiganya sering menimbulkan praktik keagamaan yang formalistis tanpa penghayatan spiritual mendalam. Oleh karena itu, pemahaman komprehensif mengenai iman, Islam, dan ihsan menjadi urgensi penting dalam membangun keberagamaan yang autentik dan seimbang.

Kedudukan ihsan dalam kehidupan seorang muslim memiliki peran strategis sebagai realisasi konkret dari iman yang tertanam dalam hati dan tercermin melalui perilaku sehari-hari. Meskipun seseorang telah memahami ajaran Islam secara normatif, praktik kehidupan menunjukkan bahwa masih sering terjadi penyimpangan moral dan pelanggaran etika keagamaan. Kondisi tersebut umumnya disebabkan oleh tingkat keimanan yang fluktuatif, sehingga penghayatan terhadap nilai-nilai

spiritual belum sepenuhnya mengakar kuat dalam kesadaran diri. Iman yang tidak dipelihara melalui amal saleh dan kedekatan spiritual cenderung melemah, sehingga berpengaruh terhadap kualitas pelaksanaan syariat secara konsisten. Dalam konteks ini, ihsan berfungsi sebagai dimensi penghayatan batin yang menghidupkan nilai-nilai iman dalam setiap tindakan nyata. Ketika ihsan terinternalisasi dengan baik, seseorang tidak hanya menjalankan kewajiban secara formal, tetapi juga menghadirkan kesadaran ilahiah dalam seluruh aktivitas kehidupannya. Hubungan yang erat antara iman, Islam, dan ihsan menunjukkan bahwa ketiganya merupakan satu kesatuan konseptual yang tidak dapat dipisahkan dalam membangun kepribadian muslim ideal. Dengan memahami keterkaitan tersebut, diharapkan tercipta kehidupan yang harmonis, bermoral, dan berorientasi pada kebahagiaan dunia serta akhirat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan sekilas dari latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa itu iman, islam dan ihsan?
2. Apa saja karakteristik islam?
3. Apa saja tahap-tahap dalam iman?
4. Apa saja macam-macam dalam ihsan?
5. Bagaimana hubungan antara iman, islam dan ihsan?

1.3. Tujuan

Seperti hal makalah pada umumnya, makalah ini memiliki tujuan dalam penulisannya, didasari pada rumusan masalah yang sudah dibahas sebelumnya, di antaranya sebagai berikut:

1. Memahami iman, islam dan ihsan
2. Mengetahui apa saja karakteristik dalam islam
3. Mengetahui apa saja tahap-tahap dalam iman
4. Mengetahui apa saja macam-macam dalam ihsan
5. Memahami hubungan antara iman, islam dan ihsan

BAB II

PEMBAHASAN

2.1. Konsep Iman

Iman dalam perspektif Islam merupakan fondasi utama kehidupan beragama yang mencakup keyakinan, pengakuan lisan, serta implementasi nyata dalam perilaku sehari-hari seorang muslim yang bertanggung jawab. Keyakinan tersebut berakar pada pengakuan terhadap keberadaan Allah Swt sebagai Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan, mengatur, dan memelihara seluruh alam semesta tanpa sekutu sedikitpun. Selain itu, iman mengharuskan seseorang meyakini keberadaan para malaikat sebagai makhluk gaib yang senantiasa taat menjalankan perintah Allah Swt dalam berbagai tugas ketuhanan. Keimanan juga mencakup pengakuan terhadap kitab-kitab suci yang diturunkan Allah Swt sebagai pedoman hidup umat manusia sepanjang sejarah peradaban. Seseorang yang beriman wajib meyakini para rasul sebagai utusan Allah Swt yang menyampaikan wahyu dan membimbing manusia menuju jalan kebenaran. Unsur iman lainnya adalah keyakinan terhadap hari kiamat sebagai momentum pertanggungjawaban seluruh amal perbuatan manusia di hadapan Allah Swt. Keimanan turut mencakup penerimaan terhadap qada dan qadar sebagai ketetapan Allah Swt yang mengatur segala peristiwa dengan hikmah dan keadilan sempurna. Dengan demikian, iman merupakan kesatuan keyakinan komprehensif yang melandasi seluruh aspek ajaran Islam secara menyeluruh dan terintegrasi dalam kehidupan manusia.

Iman tidak hanya berhenti pada dimensi batiniah, melainkan menuntut keterpaduan antara keyakinan hati, pengucapan lisan, serta pengamalan konkret melalui perbuatan anggota tubuh secara konsisten dan berkelanjutan. Keyakinan dalam hati menjadi dasar spiritual yang menggerakkan kesadaran individu untuk tunduk sepenuhnya kepada kehendak Allah Swt tanpa keraguan sedikitpun. Pengucapan lisan seperti syahadat, dzikir, dan doa merupakan manifestasi verbal yang menegaskan komitmen batin terhadap ajaran Islam. Sementara itu, amal anggota badan tercermin dalam pelaksanaan ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan berbagai bentuk kebaikan sosial lainnya. Konsep ini menunjukkan bahwa iman bersifat dinamis karena dapat bertambah melalui ketaatan dan berkurang akibat kemaksiatan kepada Allah Swt. Peningkatan iman terjadi ketika seseorang memperbanyak amal saleh, memperdalam ilmu agama, serta menjaga keikhlasan dalam setiap tindakan. Sebaliknya, kelalaian terhadap perintah agama dan pelanggaran terhadap larangan Allah Swt dapat melemahkan kualitas keimanan seseorang secara bertahap. Oleh sebab itu, iman merupakan entitas spiritual yang hidup dan berkembang sesuai dengan kualitas hubungan manusia kepada Allah Swt dan sesama.

Kedudukan iman dalam ajaran Islam dipandang lebih tinggi karena ia mencakup dimensi batiniah dan lahiriah yang menjadi landasan bagi seluruh praktik keislaman seseorang. Islam sebagai bentuk penyerahan diri diwujudkan melalui amalan-amalan nyata yang tampak dalam perilaku sehari-hari seorang muslim. Namun demikian, amalan tersebut sejatinya merupakan buah dari keimanan yang tertanam kuat dalam hati dan terucap melalui lisan. Seseorang tidak akan mencapai kesempurnaan iman hingga ia merealisasikan ajaran Islam secara konsisten dalam tindakan nyata dan tanggung jawab sosial. Hubungan antara iman dan Islam bersifat integral karena keduanya saling melengkapi dan tidak

dapat dipisahkan dalam praktik kehidupan beragama. Amal menjadi indikator eksternal yang dapat diamati manusia untuk menilai kualitas keimanan seseorang secara relatif. Tanpa amal yang nyata, klaim keimanan berpotensi kehilangan makna substantif dan hanya menjadi pernyataan verbal semata. Dengan demikian, iman dan Islam merupakan dua aspek yang saling menguatkan dalam membentuk pribadi muslim yang utuh dan berintegritas.

Keterkaitan antara iman dan amal saleh ditegaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Al-Qur'an Surah Al-Anfal ayat dua hingga empat sebagai landasan normatif kehidupan mukmin sejati.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
 آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ
 الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ
 دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang jika disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakkal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan salat dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya.” (AlAnfal: 2-4)

Konsep iman dalam Islam dipahami sebagai realitas yang senantiasa bergerak dan tidak bersifat statis sepanjang perjalanan spiritual seorang mukmin. Mayoritas ulama klasik maupun kontemporer menegaskan bahwa iman dapat bertambah melalui ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan. Pandangan ini didasarkan pada berbagai dalil Al-Qur'an dan hadis yang menunjukkan dinamika kualitas spiritual manusia. Ketika seorang hamba memperbanyak ibadah dan amal kebajikan, maka cahaya iman dalam hatinya semakin kuat. Sebaliknya, kelalaian terhadap perintah agama dan pelanggaran terhadap larangan Allah menyebabkan reduksi kualitas iman secara bertahap. Dinamika tersebut menunjukkan bahwa iman memerlukan pemeliharaan terus-menerus melalui disiplin spiritual dan pengendalian diri. Kesadaran akan sifat dinamis ini mendorong seorang mukmin untuk selalu melakukan muhasabah dan evaluasi diri. Oleh karena itu, iman dipahami sebagai kondisi spiritual yang berkembang sesuai intensitas ketaatan seseorang.

Pembahasan mengenai iman tidak dapat dilepaskan dari rukun iman yang enam sebagai fondasi teologis ajaran Islam. Rukun pertama adalah iman kepada Allah sebagai sumber segala eksistensi dan pusat pengabdian manusia. Rukun kedua menuntut keyakinan terhadap malaikat sebagai makhluk gaib yang melaksanakan perintah Allah tanpa pembangkangan. Rukun ketiga adalah iman kepada kitab-kitab Allah yang menjadi pedoman hidup umat manusia sepanjang sejarah. Rukun keempat

mewajibkan pengakuan terhadap para rasul sebagai pembawa wahyu dan teladan moral. Rukun kelima adalah iman kepada qada dan qadar sebagai bentuk penerimaan terhadap ketetapan ilahi. Rukun keenam menegaskan keyakinan terhadap hari akhir sebagai momentum pertanggungjawaban seluruh amal manusia. Dengan demikian, enam rukun iman tersebut menjadi kerangka konseptual yang membentuk struktur keyakinan seorang muslim.

Jika iman adalah suatu keadaan seseorang yang bersifat dinamis maka disuatu saat akan didapati bertambah dan berkurangnya iman seseorang. Iman kita bertambah ketika kita selalau berada dalam amal kebaikan sebaliknya iman kita akan berkurang ketika kita malas melakukan kebaikan, sebagaimana hadits Nabi Muhammad Saw. sebagai berikut

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حِلَاوَةَ الْإِيمَانِ . مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ
أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ . وَأَنْ
يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ بَعْدَ أَنْ أَنْقَذَهُ اللَّهُ مِنْهُ . كَمَا يَكْرَهُ أَنْ
يُقْذَفَ فِي النَّارِ

Artinya: “Tiga perkara yang apabila terdapat dalam diri seseorang, maka ia akan merasakan manisnya Iman: Menjadikan Allah dan RasulNya lebih dicintainya melebihi dari selain keduanya, mencintai seseorang yang tidak dicintainya melainkan karena Allah, membenci dirinya kembali kepada kekufuran sebagai mana bencinya ia kembali dilemparkan ke dalam api neraka.” (HR. Bukhori Muslim).

Iman pada dasarnya adalah keyakinan dan kesadaran dalam hati, sehingga iman mempunyai tiga kriteria sifat, Pertama, iman bersifat abstrak, artinya tidak dapat diukur kadar keimanan seseorang karena berada dalam hati, hanya Allah Swt. yang Maha mengetahui yang dapat mengetahui isi hati seseorang. Kedua, iman bersifat fluktuatif, artinya naik turun, bertambah dan berkurang. Bertambah karena melaksanakan ketaatan dan berkurang karena melakukan kemaksiatan. Kondisi iman bersifat fluktuatif ini karena iman bertempat dalam hati. Dalam bahasa Arab hati dinamai qalb yang artinya bolak-balik dan tidak tetap dalam satu kondisi, sehingga karakter dasar hati adalah berubah-ubah, hati kadang senang, sedih, marah, rindu, cinta, dan benci.

Ketiga, iman itu mempunyai tingkatan. Artinya tingkat dan kadar keimanan dalam hati orang beriman itu berbeda dan tidak sama, ada yang kuat, ada yang sedang dan ada yang lemah imannya.

2.1.1 Rukun Iman

Iman kepada Allah merupakan inti dari seluruh rukun iman yang menjadi dasar orientasi spiritual seorang mukmin. Keyakinan ini mencakup pengakuan terhadap keesaan Allah dalam rububiyah, uluhiyah, dan asma serta sifat-Nya yang sempurna. Seorang mukmin meyakini bahwa Allah adalah pencipta, pengatur, dan pemelihara seluruh alam semesta. Keimanan kepada Allah juga melahirkan sikap tunduk dan patuh terhadap segala perintah-Nya. Kesadaran akan pengawasan Allah mendorong

seseorang menjaga integritas moral dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Kepercayaan tersebut menumbuhkan rasa takut dan harap secara seimbang dalam beribadah. Seluruh aktivitas kehidupan diarahkan untuk memperoleh ridha Allah sebagai tujuan utama. Oleh sebab itu, iman kepada Allah menjadi fondasi seluruh dimensi spiritual dan etika seorang muslim.

Iman kepada malaikat memperluas cakrawala keyakinan manusia terhadap realitas gaib yang berada di luar jangkauan indra. Malaikat dipahami sebagai makhluk yang diciptakan dari cahaya dan selalu taat kepada Allah. Mereka memiliki tugas khusus seperti menyampaikan wahyu, mencatat amal, dan mencabut nyawa manusia. Keyakinan terhadap keberadaan malaikat menumbuhkan kesadaran bahwa setiap perbuatan diawasi secara spiritual. Kesadaran ini mendorong individu untuk menjaga perilaku agar selaras dengan nilai-nilai ilahi. Iman kepada malaikat juga memperkuat kepercayaan terhadap sistem kosmik yang teratur di bawah kendali Allah. Dengan demikian, manusia menyadari bahwa kehidupan tidak semata-mata bersifat materialistik. Oleh karena itu, iman kepada malaikat membentuk tanggung jawab moral yang lebih mendalam dalam diri seorang mukmin.

Iman kepada kitab-kitab Allah menegaskan pentingnya wahyu sebagai sumber utama kebenaran dalam kehidupan manusia. Kitab-kitab tersebut diturunkan kepada para nabi sebagai pedoman bagi umat pada zamannya masing-masing. Wahyu memberikan prinsip-prinsip etika, hukum, dan akidah yang membimbing manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Kepercayaan terhadap kitab-kitab Allah menuntut penghormatan terhadap otoritas ilahi dalam menetapkan nilai kebenaran. Seorang mukmin menjadikan ajaran wahyu sebagai standar dalam mengambil keputusan dan bertindak. Keyakinan ini juga mendorong upaya memahami dan mengamalkan isi kitab suci secara konsisten. Dengan demikian, kitab-kitab Allah berfungsi sebagai referensi normatif yang mengarahkan perilaku manusia. Oleh sebab itu, iman kepada kitab-kitab Allah memperkuat struktur keyakinan dan praktik keagamaan seorang muslim.

Iman kepada para rasul menegaskan bahwa Allah tidak membiarkan manusia tanpa bimbingan dalam menjalani kehidupan. Para rasul diutus untuk menyampaikan wahyu dan menjadi teladan konkret dalam implementasi ajaran ilahi. Mereka menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip akidah dan syariat diterapkan dalam kehidupan sosial. Kepercayaan terhadap para rasul melahirkan komitmen untuk meneladani akhlak dan perjuangan mereka. Rasul menjadi figur moral yang merepresentasikan nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Keyakinan ini juga memperkuat kontinuitas sejarah dakwah dari generasi ke generasi. Seorang mukmin menghormati seluruh rasul tanpa membeda-bedakan secara diskriminatif. Dengan demikian, iman kepada para rasul memperkuat kesinambungan ajaran dan integritas moral umat Islam.

Iman kepada hari akhir memberikan dimensi eskatologis yang memengaruhi orientasi hidup seorang mukmin. Keyakinan ini menegaskan bahwa kehidupan dunia bersifat sementara dan akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Hari akhir dipahami sebagai momen keadilan sempurna ketika seluruh amal ditimbang secara objektif. Kesadaran akan adanya hisab mendorong manusia berhati-hati dalam bertindak dan berbicara. Harapan terhadap pahala dan ketakutan terhadap siksa menjadi motivasi moral yang efektif. Iman kepada hari akhir juga menumbuhkan optimisme bagi mereka yang tertindas di dunia. Keyakinan tersebut memberikan makna transenden terhadap setiap perbuatan kecil

sekalipun. Oleh karena itu, iman kepada hari akhir membentuk orientasi hidup yang bertanggung jawab dan visioner.

Iman kepada qada dan qadar menanamkan sikap keseimbangan antara usaha manusia dan ketentuan ilahi. Keyakinan ini mengajarkan bahwa segala peristiwa terjadi dalam pengetahuan dan kehendak Allah. Namun demikian, manusia tetap memiliki tanggung jawab untuk berikhtiar secara maksimal. Pemahaman yang benar terhadap takdir menghindarkan seseorang dari sikap fatalistik dan pasif. Sebaliknya, iman kepada takdir melahirkan ketenangan batin ketika menghadapi ujian kehidupan. Seseorang menerima hasil usaha dengan lapang dada setelah melakukan ikhtiar terbaiknya. Keyakinan ini juga memperkuat rasa syukur atas nikmat dan kesabaran atas musibah. Dengan demikian, iman kepada qada dan qadar membentuk karakter resilien dan proporsional dalam kehidupan.

2.2. Hakikat Islam

Hakikat Islam secara etimologis merujuk pada makna ketundukan, kepatuhan, keselamatan, kedamaian, dan kemurnian sebagai inti ajaran yang membentuk identitas spiritual seorang muslim. Secara bahasa, Islam berasal dari akar kata aslama yang berarti berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Allah tanpa penolakan. Akar kata tersebut juga berkaitan dengan salam yang mengandung makna keselamatan dan kesejahteraan yang menyeluruh. Makna kebahasaan ini menunjukkan bahwa Islam menuntut sikap tunduk yang disertai ketenangan batin. Ketundukan tersebut bukan bentuk keterpaksaan, melainkan kesadaran rasional dan spiritual terhadap kebenaran ilahi. Dimensi keselamatan dalam Islam mencakup kehidupan dunia dan akhirat secara integral. Konsep kemurnian menandakan kebersihan akidah dari unsur syirik dan penyimpangan. Dengan demikian, makna etimologis Islam menegaskan karakter agama yang menghadirkan kedamaian melalui ketundukan kepada Allah.

Secara terminologis, Islam dipahami sebagai agama yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril sebagai pedoman universal bagi seluruh umat manusia. Wahyu tersebut menjadi sumber utama ajaran yang mengatur aspek akidah, ibadah, dan muamalah. Islam hadir sebagai sistem kehidupan yang komprehensif dan menyeluruh. Ajarannya tidak terbatas pada ritual, tetapi mencakup dimensi sosial dan moral. Tujuan utama Islam adalah menghadirkan keselamatan dunia dan akhirat bagi pemeluknya. Keselamatan itu dicapai melalui pelaksanaan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Prinsip ketaatan menjadi fondasi dalam menjalankan ajaran tersebut. Oleh karena itu, Islam sebagai agama wahyu memiliki otoritas normatif yang mengikat seluruh umat manusia.

Islam merupakan agama Allah yang diwahyukan kepada para rasul sebagai bentuk bimbingan berkelanjutan bagi manusia sepanjang sejarah peradaban. Setiap rasul diutus untuk menyampaikan pesan tauhid kepada umatnya masing-masing. Risalah tersebut bertujuan membimbing manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Islam yang dibawa Nabi Muhammad menyempurnakan syariat sebelumnya. Kesempurnaan tersebut mencakup aspek hukum, moral, dan spiritual. Ajaran Islam bersifat universal dan tidak terbatas ruang maupun waktu. Keuniversalan ini menjadikan Islam relevan bagi seluruh bangsa. Dengan demikian, Islam merupakan sistem petunjuk ilahi yang berlaku sepanjang masa.

Sebelum diutusnya Nabi Muhammad, wahyu Allah yang diturunkan kepada para nabi bersifat lokal dan terbatas pada komunitas tertentu. Setiap nabi diutus untuk kaumnya masing-masing sesuai kebutuhan zaman. Syariat yang dibawa pun menyesuaikan kondisi sosial masyarakatnya. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya tahapan perkembangan risalah ilahi. Islam hadir sebagai penyempurna dan penghapus batasan lokal tersebut. Risalah Nabi Muhammad berlaku bagi seluruh umat manusia. Pesan Islam tidak dibatasi wilayah geografis tertentu. Oleh sebab itu, Islam memiliki karakter universal yang membedakannya dari risalah sebelumnya.

Keuniversalan Islam ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Ali 'Imran: 19 yang menyatakan bahwa agama di sisi Allah adalah Islam.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا
مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ
اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: “Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah maka sungguh Allah sangat cepat perhitungan-Nya.” [Ali 'Imran: 19]

Penegasan lain mengenai eksklusivitas Islam terdapat dalam Al-Qur'an Surah Ali 'Imran: 85 yang menyatakan bahwa agama selain Islam tidak akan diterima. Ayat tersebut menegaskan konsekuensi teologis dari pilihan keyakinan manusia.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ
الْخَاسِرِينَ

Artinya: “Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi.” [Ali 'Imran: 85]

2.2.1 Rukun Islam

Islam sebagai agama memiliki unsur-unsur fundamental yang dirumuskan dalam rukun Islam sebagai pilar praktik keagamaan seorang muslim. Rukun Islam berfungsi sebagai indikator lahiriah keislaman seseorang. Lima rukun tersebut mencerminkan keseimbangan antara akidah dan amal. Pelaksanaan rukun Islam menunjukkan komitmen terhadap ajaran ilahi. Setiap rukun memiliki dimensi spiritual dan sosial. Ketaatan terhadap rukun Islam memperkuat identitas keislaman. Pengabaian terhadapnya menunjukkan ketidaksempurnaan praktik beragama. Dengan demikian, rukun Islam menjadi fondasi operasional kehidupan seorang muslim.

Syahadat merupakan rukun Islam pertama yang menjadi pintu masuk seseorang ke dalam komunitas muslim. Pengucapan syahadat harus disertai keyakinan mendalam dalam hati. Pernyataan tersebut menegaskan keesaan Allah dan kerasulan Muhammad. Syahadat mengandung komitmen moral untuk menaati perintah Allah. Ia juga menjadi deklarasi pembebasan dari penyembahan selain Allah. Kalimat ini menjadi identitas teologis seorang muslim. Tanpa syahadat, keislaman seseorang tidak sah. Oleh karena itu, syahadat merupakan fondasi utama seluruh praktik keislaman.

Makna syahadat tidak berhenti pada ucapan verbal, melainkan menuntut implementasi dalam perilaku sehari-hari yang konsisten dan bertanggung jawab. Pengakuan terhadap Allah mengharuskan penolakan terhadap segala bentuk kesyirikan. Pengakuan terhadap Rasul mengharuskan mengikuti sunnahnya. Syahadat menjadi komitmen hidup yang menyeluruh. Setiap tindakan harus selaras dengan nilai tauhid. Konsistensi antara ucapan dan perbuatan menjadi indikator kejujuran iman. Tanpa implementasi, syahadat kehilangan makna substansial. Dengan demikian, syahadat merupakan janji spiritual yang mengikat seluruh aspek kehidupan.

Salat sebagai rukun Islam kedua merupakan ibadah ritual yang menegaskan hubungan langsung antara hamba dan Allah secara teratur dan disiplin. Salat dilaksanakan lima kali sehari sebagai bentuk ketaatan periodik. Ibadah ini melatih kedisiplinan waktu dan kesadaran spiritual. Salat juga menjadi sarana pembersihan jiwa dari dosa. Gerakan dan bacaan salat mengandung makna penghambaan total. Salat mencegah perbuatan keji dan munkar. Konsistensi salat menunjukkan kualitas komitmen religius. Oleh karena itu, salat menjadi tiang agama dalam kehidupan seorang muslim.

Zakat sebagai rukun Islam ketiga merepresentasikan dimensi sosial dari ajaran Islam yang menekankan solidaritas dan keadilan ekonomi. Zakat berarti mengeluarkan sebagian harta yang telah mencapai nisab. Harta tersebut pada hakikatnya titipan Allah kepada manusia. Di dalamnya terdapat hak orang lain yang membutuhkan. Zakat membersihkan harta dan menyucikan jiwa. Pelaksanaannya memperkecil kesenjangan sosial. Zakat fitrah dan zakat maal memiliki fungsi berbeda namun saling melengkapi. Dengan demikian, zakat memperkuat dimensi kesejahteraan dalam sistem Islam.

Melaksanakan puasa berarti menahan diri dari makan, minum, serta segala hal yang dapat membatalkan puasa sejak terbit fajar hingga terbenam matahari dengan niat karena Allah Swt. Ibadah puasa wajib dilaksanakan oleh setiap muslim yang telah baligh, berakal sehat, serta mampu menjalankannya. Puasa yang diwajibkan bagi umat Islam adalah puasa di bulan Ramadhan, yaitu bulan yang penuh keberkahan, ampunan, dan rahmat dari Allah. Selain menahan lapar dan haus, puasa juga melatih kesabaran, kejujuran, serta pengendalian diri dari perbuatan buruk. Melalui puasa, seorang muslim diajarkan untuk merasakan penderitaan orang lain sehingga tumbuh rasa empati dan kepedulian sosial. Orang yang sakit, sedang dalam perjalanan jauh, hamil, atau memiliki kondisi tertentu diperbolehkan tidak berpuasa dengan menggantinya di hari lain sesuai ketentuan syariat. Ibadah puasa tidak hanya memberikan manfaat spiritual, tetapi juga berdampak baik bagi kesehatan fisik dan mental apabila dilakukan dengan benar. Oleh karena itu, puasa menjadi sarana penyucian jiwa sekaligus bentuk ketaatan seorang hamba kepada Allah Swt.

Menunaikan ibadah haji berarti berkunjung ke tanah suci untuk melaksanakan rangkaian ibadah tertentu sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditetapkan dalam syariat Islam. Ibadah haji diwajibkan bagi setiap muslim yang memiliki kemampuan secara fisik, mental, serta finansial untuk

melaksanakannya. Pelaksanaan haji dilakukan pada waktu tertentu di bulan Dzulhijjah dengan menjalankan berbagai rangkaian ibadah seperti ihram, wukuf di Arafah, tawaf, sa'i, serta melontar jumrah. Ibadah ini mengajarkan nilai kesetaraan karena seluruh jamaah mengenakan pakaian ihram tanpa membedakan status sosial, jabatan, maupun kekayaan. Selain sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, haji juga menjadi sarana mempererat persaudaraan umat Islam dari berbagai penjuru dunia. Bagi yang belum mampu secara ekonomi maupun kesehatan, kewajiban haji belum berlaku hingga Allah memberikan kemampuan tersebut. Ibadah haji yang dilaksanakan dengan ikhlas dan sesuai tuntunan diharapkan dapat menjadikan seseorang memperoleh haji yang mabrur. Dengan demikian, haji menjadi puncak penyempurnaan ibadah seorang muslim sebagai bentuk pengabdian total kepada Allah Swt.

2.3. Konsep Ihsan

Ihsan secara etimologis berasal dari kata hasan yang bermakna baik, indah, dan sempurna dalam kualitas maupun pelaksanaannya secara moral dan spiritual. Akar kata tersebut menunjukkan orientasi pada kebaikan yang melampaui standar minimal kewajiban formal. Dalam bahasa Arab, konsep hasan berkaitan dengan nilai estetika dan etika sekaligus. Makna ini mengisyaratkan bahwa ihsan bukan sekadar kebaikan biasa, melainkan kebaikan berkualitas tinggi. Dimensi kebahasaan tersebut menjadi dasar pemahaman teologis tentang ihsan dalam Islam. Kebaikan yang dimaksud mencakup aspek niat, proses, dan hasil perbuatan. Oleh karena itu, ihsan mengandung makna integratif antara kualitas batin dan lahir. Dengan demikian, secara etimologis ihsan merepresentasikan puncak kebaikan dalam tindakan manusia.

Secara terminologis, ihsan didefinisikan sebagai beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, dan jika tidak mampu melihat-Nya maka menyadari bahwa Allah senantiasa melihat dirinya. Definisi ini bersumber dari hadis yang diriwayatkan oleh Sahih Muslim sebagai penjelasan Nabi tentang tingkatan spiritual tertinggi. Konsep tersebut menekankan kesadaran penuh terhadap pengawasan ilahi dalam setiap aktivitas. Ihsan menuntut kehadiran hati secara total ketika melaksanakan ibadah. Orientasi utamanya adalah menghadirkan rasa muraqabah atau pengawasan Allah. Kesadaran tersebut melahirkan kualitas ibadah yang khushyuk dan tulus. Dengan ihsan, ibadah tidak sekadar rutinitas formal. Oleh sebab itu, ihsan menjadi standar kesempurnaan dalam penghambaan kepada Allah.

Ihsan berkaitan erat dengan keikhlasan dan ketekunan dalam melaksanakan setiap amal perbuatan secara optimal dan profesional. Keikhlasan menempatkan ridha Allah sebagai tujuan utama tindakan manusia. Ketekunan menunjukkan kesungguhan dan konsistensi dalam menjalankan kewajiban. Ihsan menolak sikap asal-asalan dalam beribadah maupun bekerja. Kualitas amal sangat bergantung pada kehadiran sifat ihsan dalam diri pelakunya. Tanpa ihsan, amal berpotensi kehilangan nilai spiritualnya. Bahkan ibadah yang banyak dapat menjadi sia-sia jika tanpa keikhlasan. Dengan demikian, ihsan menentukan kualitas dan keberkahan setiap amal manusia.

Ihsan merupakan asas fundamental dalam menyempurnakan ibadah kepada Allah yang telah melimpahkan berbagai nikmat dan karunia kepada manusia. Setiap nikmat menuntut respons syukur melalui ibadah berkualitas. Ihsan menjadikan ibadah sebagai bentuk cinta, bukan sekadar kewajiban. Kesempurnaan ibadah tercapai ketika dilakukan dengan kesadaran mendalam. Sifat ihsan mendorong

seseorang memperbaiki kualitas shalat dan ibadah lainnya. Orientasinya bukan hanya menggugurkan kewajiban formal. Ihsan juga menumbuhkan rasa tanggung jawab spiritual yang tinggi. Oleh karena itu, ihsan menjadi fondasi kesempurnaan ibadah seorang muslim.

2.3.1 Macam - Macam Ihsan

Makna ihsan tidak terbatas pada ibadah ritual, melainkan meliputi seluruh perbuatan baik yang mengangkat martabat manusia dan mendidik jiwanya. Ihsan mencakup akhlak mulia dalam interaksi sosial sehari-hari. Perbuatan baik tersebut memperkuat solidaritas dan harmoni masyarakat. Ihsan juga membentuk karakter pribadi yang santun dan bertanggung jawab. Dimensi ini menunjukkan keluasan cakupan ihsan dalam Islam. Kebaikan dilakukan secara sadar dan penuh pertimbangan moral. Tujuannya adalah mendekatkan diri kepada Allah melalui pelayanan kepada sesama. Dengan demikian, ihsan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.

A. Ihsan Terhadap Allah

Ihsan terhadap Allah diwujudkan dengan melaksanakan seluruh perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya secara konsisten dan penuh kesadaran spiritual. Ketaatan ini mencerminkan pengakuan atas keagungan dan kekuasaan Allah. Seorang muslim berusaha menjaga kualitas ibadahnya setiap waktu. Ia menghindari dosa sebagai bentuk penghormatan kepada Allah. Kesadaran pengawasan ilahi memperkuat integritas moralnya. Ihsan kepada Allah juga berarti mencintai-Nya melebihi segala sesuatu. Ketaatan dilakukan tanpa pamrih duniawi. Oleh sebab itu, ihsan kepada Allah merupakan inti hubungan hamba dengan Tuhannya.

B. Ihsan Terhadap Diri Sendiri

Ihsan terhadap diri sendiri berarti melakukan segala sesuatu yang mendatangkan kebaikan serta menghindari perbuatan yang merugikan secara fisik maupun spiritual. Islam memandang tubuh dan jiwa sebagai amanah dari Allah. Menjaga kesehatan termasuk bagian dari ihsan terhadap diri. Mengembangkan ilmu dan keterampilan juga merupakan bentuk ihsan. Menghindari perilaku destruktif menunjukkan tanggung jawab pribadi. Ihsan ini menuntut keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Individu yang berbuat ihsan kepada diri akan lebih siap berkontribusi sosial. Dengan demikian, ihsan terhadap diri sendiri membangun pribadi yang sehat dan produktif.

C. Ihsan Terhadap Sesama Manusia

Ihsan terhadap sesama manusia diwujudkan melalui sikap empati, tolong-menolong, serta perlakuan adil kepada saudara, tetangga, dan seluruh anggota masyarakat. Islam menekankan pentingnya hubungan sosial harmonis. Berbuat baik kepada orang lain mencerminkan kualitas iman. Ihsan mendorong penghindaran dari kezaliman dan diskriminasi. Kebaikan dilakukan tanpa membedakan latar belakang sosial. Prinsip ini memperkuat persaudaraan dan solidaritas. Interaksi sosial menjadi sarana aktualisasi nilai ilahi. Oleh karena itu, ihsan terhadap sesama memperkuat tatanan masyarakat yang berkeadaban.

D. Ihsan Terhadap Makhluk Lain

Ihsan terhadap makhluk lain mencakup tanggung jawab menjaga kelestarian lingkungan serta memperlakukan hewan dan alam dengan penuh kasih dan tanggung jawab. Alam dipandang sebagai ciptaan Allah yang memiliki fungsi ekologis. Perusakan lingkungan bertentangan dengan prinsip ihsan. Pemeliharaan alam menunjukkan rasa syukur atas nikmat Allah. Tindakan ramah lingkungan mencerminkan kesadaran spiritual. Ihsan ini menuntut keberlanjutan dalam pemanfaatan sumber daya. Hubungan manusia dengan alam bersifat amanah, bukan eksploitasi. Dengan demikian, ihsan terhadap lingkungan memperluas dimensi etika Islam secara ekologis.

2.3.2 Landasan Ihsan

memiliki landasan qauli dan kauni yang memperkuat urgensinya dalam ajaran Islam sebagai prinsip moral universal. Landasan qauli terdapat dalam hadis riwayat Sahih Muslim yang mewajibkan berbuat ihsan dalam segala hal. Tuntutan tersebut menunjukkan kewajiban moral bersifat menyeluruh. Landasan kauni terlihat dari kecenderungan manusia mencintai kebaikan. Secara fitrah, manusia menghargai perilaku yang baik dan adil. Fenomena sosial menunjukkan bahwa kebaikan menghasilkan kedamaian. Kedua landasan tersebut saling melengkapi dalam membentuk kesadaran etis. Oleh karena itu, ihsan merupakan prinsip fundamental yang bersifat normatif sekaligus universal.

Ihsan dilandasi oleh kesadaran mendalam bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatan manusia melalui konsep muraqabatullah yang menumbuhkan tanggung jawab spiritual berkelanjutan. Kesadaran ini menghadirkan perasaan diawasi secara konstan dalam setiap aktivitas lahir maupun batin. Muraqabatullah mendorong individu menjaga integritas meskipun tidak ada pengawasan manusia. Keyakinan tersebut memperkuat kontrol diri terhadap dorongan negatif. Seseorang yang sadar pengawasan ilahi akan berhati-hati dalam bertindak. Prinsip ini membangun etika personal yang kokoh dan konsisten. Kehadiran Allah dalam kesadaran batin membentuk perilaku yang tertib. Dengan demikian, muraqabatullah menjadi alasan fundamental untuk senantiasa berbuat ihsan.

Selain pengawasan ilahi, alasan berbuat ihsan juga didasarkan pada kesadaran atas kebaikan Allah yang melimpahkan nikmat tanpa henti kepada seluruh makhluk-Nya. Nikmat kehidupan, kesehatan, dan rezeki merupakan bentuk ihsan Allah kepada manusia. Kesadaran terhadap karunia tersebut menumbuhkan rasa syukur mendalam. Rasa syukur mendorong manusia membalas dengan kebaikan. Ihsan kepada Allah diwujudkan melalui ketaatan dan ibadah berkualitas. Penghayatan terhadap rahmat Allah menumbuhkan cinta spiritual. Cinta tersebut menjadi energi moral untuk berbuat baik. Oleh karena itu, ihsanullah menjadi motivasi etis untuk berihsan dalam kehidupan.

Kesadaran akan muraqabatullah dan ihsanullah menuntun seseorang untuk membangun niat yang baik sebagai fondasi seluruh amal perbuatan. Niat merupakan orientasi batin yang menentukan nilai suatu tindakan. Tanpa niat yang benar, amal kehilangan dimensi spiritualnya. Berihsan berarti menghadirkan tujuan ilahi dalam setiap aktivitas. Niat baik mengarahkan tindakan menuju kemaslahatan. Kesadaran ini mencegah tindakan yang didorong kepentingan egoistik. Orientasi niat yang lurus memperkuat konsistensi moral. Dengan demikian, niat baik menjadi pintu masuk aktualisasi ihsan.

Niat yang baik akan berkembang menjadi keikhlasan yang menempatkan ridha Allah sebagai tujuan utama dalam setiap amal perbuatan manusia. Ikhlasunniyat menghapus motivasi riya dan pencitraan sosial. Keikhlasan menjadikan amal bernilai tinggi di sisi Allah. Orientasi ini menumbuhkan ketenangan batin dalam bekerja. Amal dilakukan tanpa mengharap pujian manusia. Kesadaran tersebut memperkuat kualitas spiritual tindakan. Ikhlas menjadi inti kesempurnaan ihsan dalam praktik. Oleh sebab itu, keikhlasan merupakan konsekuensi logis dari niat yang baik.

Ihsan juga melahirkan tanzimul a'mal atau pengelolaan amal yang rapi, sistematis, dan profesional dalam pelaksanaannya sehari-hari. Amal yang rapi menunjukkan kesungguhan dan tanggung jawab. Islam menekankan keteraturan dalam ibadah maupun pekerjaan duniawi. Kerapian mencerminkan penghormatan terhadap amanah. Tindakan yang terencana menghasilkan manfaat optimal. Ihsan menolak sikap serampangan dalam beramal. Profesionalitas menjadi bagian dari nilai spiritual. Dengan demikian, keteraturan amal merupakan manifestasi konkret dari ihsan.

Selain itu, ihsan mendorong jaudatul ada', yaitu penyelesaian pekerjaan secara optimal dan berkualitas tinggi sesuai standar terbaik yang mampu dicapai manusia. Penyelesaian yang baik menunjukkan kesungguhan moral. Kualitas kerja mencerminkan tanggung jawab spiritual. Ihsan menuntut hasil terbaik dalam setiap tugas. Prinsip ini berlaku dalam ibadah dan muamalah. Standar kualitas menjadi refleksi kesadaran ilahi. Amal yang sempurna mencerminkan penghormatan terhadap Allah. Oleh karena itu, jaudatul ada' merupakan ekspresi praktis dari ihsan.

2.3.3 Aspek Pokok Ihsan

Dalam aspek ibadah, ihsan menuntut pelaksanaan seluruh rukun dan syarat secara benar serta penyempurnaan sunnah dan adab yang mengiringinya. Ibadah tidak cukup dilakukan secara formalitas. Kesempurnaan ibadah memerlukan pemahaman mendalam. Khusyuk menjadi indikator kualitas spiritual. Penyempurnaan rukun menunjukkan kepatuhan terhadap syariat. Adab ibadah mencerminkan kesantunan batin. Konsistensi ibadah memperkuat hubungan dengan Allah. Dengan demikian, ihsan dalam ibadah menghadirkan kualitas penghambaan yang paripurna.

Dalam dimensi muamalah, ihsan diwujudkan melalui hubungan sosial yang adil dan penuh kebaikan sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat tiga puluh enam. Ayat tersebut memerintahkan berbuat baik kepada orang tua dan kerabat. Ihsan juga mencakup kepedulian terhadap yatim dan miskin. Tetangga dekat maupun jauh memiliki hak sosial. Muamalah yang baik memperkuat solidaritas masyarakat. Larangan syirik menjadi dasar etika sosial tersebut. Dengan demikian, ihsan dalam muamalah membentuk tatanan sosial harmonis. Ihsan dalam akhlak merupakan buah dari konsistensi ibadah dan muamalah yang baik sehingga melahirkan karakter mulia dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak mencerminkan kualitas batin seseorang. Perilaku santun lahir dari hati yang terdidik. Kebaikan kepada keluarga dan tetangga menunjukkan integritas moral. Akhlak baik memperkuat kepercayaan sosial. Ihsan menjadikan etika sebagai kebiasaan permanen. Karakter terbentuk melalui latihan spiritual berkelanjutan. Oleh karena itu, akhlak mulia merupakan indikator keberhasilan ihsan.

Orang yang memiliki ihsan kuat akan rajin berbuat kebaikan karena berusaha meraih keridhaan Allah yang diyakini selalu melihat perbuatannya setiap waktu. Motivasi spiritual menjadi pendorong

utama amal. Ia merasa diawasi dalam setiap keadaan. Rasa malu mencegahnya dari kejahatan. Kesadaran ini membentuk disiplin diri tinggi. Kebaikan dilakukan tanpa paksaan eksternal. Integritas moral terjaga dalam kesendirian. Oleh sebab itu, kekuatan ihsan melahirkan konsistensi dalam kebajikan. Ihsan dianalogikan sebagai atap bangunan Islam yang melindungi pondasi iman dan struktur rukun Islam agar tetap kokoh serta terpelihara sepanjang waktu. Pondasi iman memberikan dasar keyakinan. Rukun Islam membentuk kerangka praktik lahiriah. Ihsan melindungi keduanya dari kerusakan moral. Tanpa ihsan, amal mudah kehilangan kualitas. Atap menjaga bangunan dari kerusakan eksternal. Analogi ini menunjukkan posisi strategis ihsan. Dengan demikian, ihsan menjadi pelindung utama kesempurnaan bangunan spiritual seorang muslim.

2.4 Hubungan Iman, Islam dan Ihsan

Iman itu bisa dikatakan sebagai landasan awal Seperti sebagai pondasi dalam. keberadaan suatu rumah. Sedangkan Islam merupakan entitas yang berdiri di atasnya. Maka, apabila iman seseorang lemah, maka islamnya pun akan condong, lebih lebih akan rubuh. Dalam realitanya mungkin pelaksanaan sholat akan tersendat-sendat, sehingga tidak dilakukan pada waktunya, atau malah mungkin tidak didirikan. Zakat tidak tersalurkan, puasa tak terlaksana, dan lain sebagainya. Sebaliknya, iman akan kokoh bila islam seseorang ditegakkan. Karena iman terkadang bisa menjadi tebal, kadang pula menjadi tipis, karena amal perbuatan yang akan mempengaruhi hati. Sedang hati sendiri merupakan wadah bagi iman itu. Jadi, bila seseorang tekun beribadah, rajin taqorrub, maka akan semakin tebal imannya, sebaliknya bila seseorang berlarut-larut dalam kemaksiatan, kebal akan dosa, maka akan berdampak juga pada tipisnya in

Ihsan bisa diumpamakan sebagai hiasan rumah, bagaimana rumah tersebut bisa terlihat mewah, terlihat indah, dan megah. Sehingga padat menarik perhatian dari banyak pihak. Sama halnya dalam ibadah, bagaimana ibadah ini bisa mendapatkan perhatian dari sang kholiq, sehingga dapat diterima olehnya. Tidak hanya asal menjalankan perintah dan menjauhi larangannya saja, melainkan berusaha bagaimana amal perbuatan itu bisa bernilai plus dihadapan-Nya. Sebagaimana yang telah disebutkan diatas kedudukan kita hanyalah sebagai hamba, budak dari tuhan, sebisa mungkin kita bekerja, menjalankan perintah-Nya untuk mendapatkan perhatian dan ridhonya. Disinilah hakikat dari ihsan. Lalu Iman berkaitan dengan aqidah islam islam berkaitan dengan syariah, ihsan berkaitan dengan khuluqiya. Dari tiga hal tersebut dapat kita pahami dalam perkembangan ilmu keislaman ilmu terkelompokan menjadi aqidah, fiqih, akhlaq. Berdasarkan sebuah hadist yang terkenal, ketiga istilah itu memberikan umat ide tentang rukun iman, rukun islam dan penghayatan terhadap Tuhan yang maha Hadir dalam hidup. Setiap pemeluk islam mengetahui dengan pasti bahwa islam talak absah tanpa iman, dan iman tidak sempurna tanpa ihsan. Dari pengertian tersebut memiliki arti masing-masing istilah terkait satu dengan yang lain. Bahkan tumpang tindih sehingga satu dari ketiga istilah tersebut mengandung makna dua istilah yang lainnya. Dari pengertian inilah kita mengerti bahwa islam, iman dan ihsan adalah Trilogi ajaran ilahi

BAB III

PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa iman, Islam, dan ihsan merupakan tiga konsep fundamental yang membentuk struktur ajaran Islam secara utuh dan terpadu. Iman berfungsi sebagai fondasi keyakinan yang bersemayam dalam hati, mencakup kepercayaan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, serta qada dan qadar. Islam merupakan manifestasi lahiriah dari iman melalui pelaksanaan rukun Islam dan penerapan syariat dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, ihsan menempati posisi tertinggi sebagai dimensi spiritual yang menyempurnakan iman dan Islam melalui kesadaran akan pengawasan Allah dalam setiap amal perbuatan.

Ketiganya memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Iman tanpa implementasi Islam akan kehilangan bukti konkret dalam tindakan, sedangkan Islam tanpa iman akan menjadi praktik formal tanpa makna batiniah. Demikian pula, iman dan Islam tanpa ihsan akan kehilangan kualitas spiritual dan keikhlasan dalam pelaksanaannya. Analogi bangunan menunjukkan bahwa iman adalah pondasi, Islam adalah struktur bangunan, dan ihsan adalah penyempurna yang menjaga keindahan serta kekokohnya. Oleh karena itu, iman, Islam, dan ihsan merupakan trilogi ajaran ilahi yang membentuk pribadi muslim yang berakidah kuat, taat syariat, dan berakhlak mulia.

Dengan memahami keterkaitan ketiga konsep tersebut, seorang muslim diharapkan mampu membangun kehidupan yang seimbang antara dimensi teologis, normatif, dan etis. Iman menguatkan keyakinan, Islam mengarahkan tindakan, dan ihsan menyempurnakan kualitas amal. Sinergi ketiganya akan melahirkan pribadi yang bertanggung jawab secara spiritual, sosial, dan moral.

3.2. Pesan

Berdasarkan analisis terhadap konsep iman, Islam, dan ihsan sebagai trilogi ajaran Islam, berikut beberapa pesan yang relevan bagi mahasiswa, pendidik, dan masyarakat muslim dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman secara komprehensif dan berkelanjutan:

1. Untuk Mahasiswa dan Akademisi: Ditekankan pentingnya penguasaan konsep dasar akidah, syariah, dan akhlak sebagai fondasi dalam memahami keterkaitan iman, Islam, dan ihsan secara rasional serta sistematis. Pemahaman konseptual yang kuat akan membantu dalam mengintegrasikan dimensi teologis, normatif, dan etis dalam kehidupan akademik maupun sosial secara seimbang.
2. Untuk Pendidik dan Pengajar Agama: Disarankan agar proses pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan spiritual peserta didik melalui keteladanan dan pembiasaan. Integrasi nilai iman, praktik Islam, dan penghayatan ihsan dalam metode pengajaran akan membentuk karakter yang berlandaskan kesadaran ilahiah.
3. Untuk Masyarakat Muslim: Pelaksanaan ajaran Islam hendaknya dilakukan secara konsisten dengan menjadikan iman sebagai landasan keyakinan dan ihsan sebagai ruh dalam setiap amal perbuatan. Kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap tindakan akan menumbuhkan tanggung jawab moral dan sosial yang lebih tinggi.
4. Untuk Institusi Pendidikan: Kurikulum pendidikan agama perlu mengintegrasikan pendekatan teoritis dengan praktik aplikatif dalam kehidupan nyata, sehingga konsep iman, Islam, dan ihsan

tidak berhenti pada tataran wacana. Model pembelajaran berbasis pembentukan karakter akan memperkuat integritas, kedisiplinan, dan etika peserta didik.

5. Untuk Pengembangan Kehidupan Berkelanjutan: Ditekankan pentingnya sinergi antara nilai spiritual dan tanggung jawab sosial dalam menghadapi tantangan global, sehingga ajaran iman, Islam, dan ihsan mampu menjadi pedoman dalam membangun peradaban yang adil dan berkeadaban. Pendekatan holistik akan melahirkan individu yang tidak hanya saleh secara personal, tetapi juga konstruktif secara sosial.

3.3. Saran

Pesan utama dari pembahasan konsep iman, Islam, dan ihsan ini adalah bahwa keseimbangan antara keyakinan, praktik, dan penghayatan spiritual merupakan fondasi utama dalam membangun kepribadian muslim yang utuh. Iman bukan sekadar pengakuan lisan, melainkan keyakinan yang tertanam dalam hati dan tercermin dalam perilaku nyata. Islam bukan hanya rangkaian ritual formal, tetapi sistem hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Ihsan merupakan dimensi penyempurna yang menghadirkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas, sehingga setiap amal dilakukan dengan keikhlasan dan tanggung jawab. Dengan menginternalisasikan ketiga konsep tersebut secara mendalam, diharapkan lahir generasi yang berakidah kokoh, berakhlak mulia, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban.

Daftar Pustaka

- Suharmawan, Wawan. Pengertian Iman. MKDU4221 (3 SKS) Modul 1. Universitas Terbuka.
- Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Konsep al-Iman dan al-Islam IAIN Surakarta. Konsepsi Ihsan.
- Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Relasi Iman, Islam, dan Ihsan.
- Chozin, Rohmat, dan Untoro. 2022. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK/MA Kelas XII. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia bekerja sama dengan Kementerian Agama Republik Indonesia.